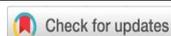




## Sosialisasi Pendidikan Seksual Guna Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar

Anindya Ayu Hirasti<sup>1</sup>, Yuditia Prameswari<sup>2</sup>, Arsila Chairunnisa<sup>3</sup>, Nur Hafidza Fitri<sup>4</sup>, Shintya Nabilla<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Batam, Kepulauan Riau, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.301>

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Maret 2024

Revisi Akhir: 10 Mei 2024

Disetujui: 13 Mei 2024

Terbit: 10 Juni 2024

#### Kata Kunci:

Kekerasan Seksual;

Pendidikan Seksual;

Sekolah Dasar;

Sentuhan Boleh;

Sentuhan Tidak Boleh.



### ABSTRAK

Fenomena kekerasan seksual semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan, pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dinilai masih kurang. Kondisi tersebut terjadi karena lingkungan sekitar menganggap bahwa membahas terkait pendidikan seksual merupakan sesuatu yang tabu. Padahal memahami pendidikan seksual sangatlah penting maka pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mensosialisasikan pendidikan seksual supaya anak-anak usia sekolah dasar lebih mengenali tubuhnya sendiri dan mewaspadaikan orang yang ingin melakukan kejahatan kepada mereka. Pendidikan seksual dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Batam. Metode yang dilakukan adalah psikoedukasi berupa pemaparan yang dikemas melalui lagu, gambar atau poster, serta permainan sehingga membuat siswa tidak canggung untuk membahasnya. Materi berisi tentang memperkenalkan bagian tubuh pribadi, mana yang boleh dan tak boleh disentuh orang lain, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuh serta cara menjaganya akan bisa menjadi pengenalan Pendidikan seksual yang baik untuk anak usia dini. Hasil program pengabdian masyarakat ini, anak-anak dapat menyebutkan nama kelamin sesuai dengan kaidah Pendidikan seksual sehingga tidak memiliki persepsi negatif mengenai bagian tubuhnya sendiri. Anak-anak juga lebih memahami bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh orang lain, serta langkah supaya terhindar dari kekerasan seksual. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

### PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual semakin meningkat dari tahun sebelumnya, kekerasan seksual ini dapat didefinisikan sebagai menyentuh, mempertontonkan, memaksa untuk beraktivitas seksual, eksploitasi, dan hal lain yang terkait dengan seksual (Nada, 2023). Selain itu dapat diartikan juga sebagai suatu perilaku menyakiti, menghina, melukai bagian reproduksi seseorang karena kesenjangan jenis kelamin atau wewenang, yang berdampak pada psikis atau fisik termasuk mempengaruhi kesehatan reproduksi seseorang dan terancam gagal dalam studi secara nyaman dan optimal (Rizky, 2023). Dampak psikis yang dialami korban kekerasan seksual yaitu adanya rasa ketakutan berlebih, depresi, hilang percaya diri, trauma mendalam yang mengakibatkan stress (Burahman & Susanti, 2022).

Target kasus kekerasan seksual bukan hanya usia dewasa, namun terdapat salah satu kasus pada Sekolah Dasar di Johar baru Jakarta Pusat yaitu terjadi pada siswa kelas 5 dimana pelakunya adalah siswa kelas 6 sekolah dasar (Putra, 2022). Kondisi tersebut

menunjukkan kurangnya pemahaman anak terkait pendidikan seksual. Di Indonesia pengaturan korban seksual telah diatur di UUD 1945 namun dalam prakteknya belum maksimal baik dalam proses keadilannya (Jamaludin, 2021). Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal seperti trauma masa lalu, faktor kejiwaan, moral, biologis, sedangkan faktor eksternal meliputi latar belakang pendidikan, paparan pornografi, minimnya kesadaran terhadap perlindungan anak (Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020).

Putra (2022) dalam penelitiannya menyebutkan orang tua yang memberikan anak *smartphone* dan tidak mengontrolnya dapat menjadi pemicu adanya perilaku kekerasan seksual. Kebebasan penggunaan *smartphone* ini yang membuat anak mencari dan memenuhi rasa ingin tahu tanpa adanya pendampingan. Dari hanya mencari tahu hingga pada akhirnya anak melakukan *act out* atau mempraktekkan apa yang diamati (Putra, 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua kurang informasi terhadap Pendidikan seks pada siswa sekolah dasar adalah latar belakang pendidikan, nilai sosial budaya, dan kurangnya keterpaparan informasi (Maryuni & Anggraeni, 2017). Kondisi tersebut menggambarkan perlunya orang tua untuk selalu aktif mencari informasi dan memiliki kesadaran terkait peranan penting mendampingi anak dalam memahami pendidikan seksual sesuai tahapan usianya, sehingga harapannya anak dapat terkontrol dengan baik (Abduh & Wulandari, 2018).

(Putra, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan orang tua yang memberikan anak *smartphone* dan tidak mengontrolnya dapat menjadi salah satu penyebab adanya perilaku kekerasan seksual pada anak. Kebebasan penggunaan *smartphone* ini yang membuat anak mencari dan memenuhi rasa ingin tahu tanpa adanya pendampingan. Dari hanya mencari tahu hingga pada akhirnya anak melakukan *act out* atau mempraktekkan apa yang diamati. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan orang tua terhadap Pendidikan seks sejak dini pada siswa sekolah dasar adalah latar belakang pendidikan, nilai sosial budaya, dan kurangnya keterpaparan informasi (Maryuni & Anggraeni, 2017). Kondisi tersebut menggambarkan perlunya orang tua untuk selalu aktif mencari informasi dan memiliki kesadaran terkait peranan penting mendampingi anak dalam memahami pendidikan seksual sesuai tahapan usianya, sehingga harapannya anak dapat terkontrol dengan baik (Abduh & Wulandari, 2018).

Menurut (Sugiarto, 2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak sekolah dasar masih rendah dalam memahami upaya pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan seksual merupakan hal sangat penting untuk diberikan sesuai dengan usia anak. Orang tua seringkali menganggap bahwa Pendidikan seksual adalah mengajarkan berhubungan seks padahal tidak langsung mengerucut ke hal tersebut namun minimal anak mengetahui identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh dan menjaganya (Juliarti & Ristica, 2019). Untuk itu perlunya upaya preventif untuk menyikapi kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak, seperti dengan diajarkannya pengenalan anggota tubuh, merubah pola pikir orang tua serta guru supaya terbuka terhadap informasi terkait seksualitas dan tidak menganggapnya tabu, meningkatkan kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat untuk ikut serta menjaga anak dari bahaya penyimpangan dan kekerasan seksual (Wahyuni et al., 2023).

Pengabdian masyarakat terkait Pendidikan seksual dengan metode “*goes to school*” sangat efektif membantu meningkatkan pemahaman terkait pendidikan seksual dan pemahaman terkait kekerasan seksual pada anak sekolah dasar (Afiati et al., 2023). Awaru, dkk (2022) melaksanakan pendidikan seksual ke sekolah dasar dan terbukti efektif meningkatkan pemahaman anak terkait perilaku kekerasan seksual yang

ditunjukkan dengan meningkatnya skor posttest setelah pelaksanaan kegiatan (Awaru et al., 2022). Sosialisasi edukasi masalah seksual pada anak bertujuan untuk meningkatkan keberanian anak untuk lebih terbuka mengungkapkan masalah seksual yang dihadapi kepada orang tua atau figure terdekatnya supaya dapat terselesaikan dengan tepat (Muhibuddin et al., 2023).

Dari berbagai temuan, maka pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi terkait pendidikan seksual sangat perlu dilakukan dan diarahkan terutama di SD Negeri 010 Nongsa Kota Batam karena menurut hasil survey, sekolah belum memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada anak. Guru sudah memiliki persepsi positif tentang pendidikan seksual di sekolah, namun terbatasnya sumber daya membuat guru-guru masih membutuhkan wadah serta fasilitator untuk menyampaikan materi pendidikan seksual. Kondisi tersebut seperti yang telah disampaikan (Arif et al., 2022) bahwa materi pendidikan seksual baik diberikan oleh pihak di luar sekolah karena pihak sekolah dan orang tua cenderung masih merasa tabu dan tidak memahami materi yang perlu disampaikan terkait pendidikan seks itu sendiri. Lebih lanjut, lokasi sekolah terletak jauh dari pusat kota sehingga masih minimnya informasi dan kesempatan untuk mendapatkan fasilitator yang menguasai materi pendidikan seksual.

Pendidikan seksual untuk anak dalam pengabdian masyarakat ini dikemas lebih santai seperti lewat lagu, gambar/poster atau lewat permainan sehingga membuat mereka tidak canggung untuk membahasnya. Hal-hal sederhana seperti memperkenalkan bagian tubuh pribadi, bagian yang boleh dan tak boleh disentuh orang lain, siapa yang boleh menyentuh dan tak boleh menyentuh serta cara menjaganya akan bisa menjadi pengenalan Pendidikan seksual yang baik bagi anak sekolah dasar.

## **METODE PELAKSANAAN**

Sosialisasi mengenai Pendidikan Seksual "TUBUHKU, MILIKKU" berlokasi di SD Negeri 010 yang terletak di Kecamatan Nongsa, Kota Batam, di ruang kelas 2D. Partisipan kegiatan ini adalah anak-anak kelas 2D berjumlah 33 orang yang berusia sekitar 7-8 tahun. Penunjukkan partisipan berdasarkan izin surat resmi dari Kepala Sekolah yang dimulai dari kelas 2D yang kemudian dilaksanakan secara bertahap di kelas yang lain. Sosialisasi ini menggunakan metode psikoedukasi melalui pemaparan dengan perencanaan kegiatan yaitu diawali dengan pembukaan lalu pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, lalu setelah itu bernyanyi dan menari bersama (lagu : *ku jaga diriku*) dan terakhir ditutup dengan sesi tanya jawab melalui media gambar poster.

Kegiatan sosialisasi melalui tiga tahapan yaitu tahap pertama persiapan kegiatan yang berkaitan dengan survey, permohonan izin, melengkapi administrasi surat menyurat, kemudian persiapan kelengkapan alat dan setting ruangan. Tahap kedua berkaitan dengan materi kegiatan, yaitu materi mengenai "sentuhan boleh dan tak boleh". Fasilitator mencontohkan sentuhan yang baik seperti bersalaman, berpegangan tangan, memeluk, atau melakukan tepuk 'high five' dengan teman. Jika sentuhan semacam itu juga tidak membuatnya nyaman, seperti dipegang tangan terlalu kencang, atau dipeluk saat ia tak mau dipeluk, sentuhan tersebut menjadi tidak baik. Fasilitator juga menjelaskan ada sentuhan yang terasa tidak baik karena menyakitkan, namun baik untuk dirinya, seperti saat disuntik atau lukanya dibersihkan oleh dokter, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan yang lain. Kemudian sentuhan tidak boleh, fasilitator menjelaskan maksudnya yaitu sentuhan yang menyebabkan rasa sakit atau luka/memar pada tubuh. Misalnya teman yang suka memukul, guru yang suka mencubit, atau orang

lain yang mendorongnya. Sentuhan seperti itu bisa disebut tindak kekerasan. Sentuhan tidak baik lainnya yang mungkin tidak menyebabkan sakit, tapi tidak boleh dilakukan misalnya jika ada orang lain (orang dewasa) yang melihat atau menyentuh area pribadinya, atau anak dipaksa untuk melihat area pribadi orang tersebut.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Adapun rangkaian kegiatannya meliputi pembukaan dan perkenalan dengan siswa siswi yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi, memaparkan materi dengan media *power point* mengenai anggota tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh. Bernyanyi dan menari bersama (lagu: *ku jaga diriku*). Untuk lebih mendalami materi disajikan diskusi tanya jawab bagi siswa yang ingin bertukar informasi. Sebelum penutupan dilaksanakan evaluasi guna mengetahui peningkatan pengetahuan terkait materi yang telah disampaikan. Akhir kegiatan ditutup dengan pemberian sertifikat untuk sekolah sebagai ucapan terimakasih serta pengambilan dokumentasi kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengabdian

**Tabel 1.** Survey Lokasi

| Hari/Tanggal    | Kegiatan  | Keterangan                                     |
|-----------------|---|--|
| 18 Januari 2023 | Survey lokasi untuk pelaksanaan kegiatan                                  | Berlokasi di SDN 010 Nongsa                    |
| 27 Januari 2023 | Mengkonfirmasi Kembali Kepada pihak sekolah untuk pelaksanaan sosialisasi | Konfirmasi Kepada pihak sekolah SDN 010 Nongsa |

Kegiatan survey lokasi dilaksanakan untuk proses perijinan terkait pelaksanaan kegiatan yang meliputi waktu pelaksanaan, peserta sosialisasi, kebutuhan materi dan perlengkapan sosialisasi. Hasil dari survey ini adalah penetapan tanggal kegiatan yaitu Sabtu, 11 Januari 2011 dengan peserta siswa kelas 2 SD dengan jumlah 33 anak. Berdasar pada karakteristik anak dengan tahapan perkembangan sekolah dasar, maka metode yang digunakan adalah psikoedukasi pemaparan yang diawali dengan pembukaan lalu pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, lalu setelah itu bernyanyi dan menari bersama (lagu: *ku jaga diriku*) dan terakhir ditutup dengan sesi tanya jawab melalui media gambar poster.

**Tabel 2.** Pelaksanaan kegiatan, Sabtu, 11 Februari 2023

| Waktu         | Kegiatan  |
|---------------|---|
| 07.00 – 07.30 | Tiba di SDN 010 Nongsa  |
| 07.30 – 08.00 | Persiapan tempat, alat yang dibutuhkan serta pertemuan dengan Kepala Sekolah                                      |
| 08.00 – 08.06 | Pelaksanaan kegiatan (pembukaan dan penyampaian materi)   |
| 08.06 – 08.10 | Tanya jawab sesi 1  |
| 08.10 – 08.15 | Penyampaian materi selanjutnya  |
| 08.15- 08.25  | Bernyanyi dan menari bersama para siswa siswi   |
| 08.25 – 08.30 | Tanya jawab sesi 2  |
| 08.30 – 08.40 | Penutup (pemberian cinderamata berupa sertifikat sebagai ucapan terimakasih, foto bersama dan pembagian konsumsi) |

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Februari 2023 pada pukul 08.00 – 08.40 WIB. Lokasi pelaksanaan di SD Negeri 010 Nongsa, Batam. Partisipan kegiatan adalah siswa dan siswi kelas 2D berjumlah 33 orang yang berusia sekitar 7-8 tahun. Sosialisasi disampaikan melalui *power point* dengan materi pengenalan anggota tubuh yang boleh disentuh yaitu kepala, tangan dan kaki. Anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain meliputi dada, perut, kelamin dan pantat. Adapun tujuan pemberian materi ini adalah membantu anak-anak untuk mengenali sentuhan yang boleh seperti pelukan dari orang tua dan orang terdekat (keluarga dekat) atau dokter ketika sedang berobat dan guru di sekolah. Selain itu, mengajarkan anak-anak mengenal nama yang sesungguhnya dari setiap bagian tubuh dan fungsinya, misalnya vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan materi berupa lagu dengan judul “Kujaga Diriku” yang liriknya sebagai berikut:



Gambar 1. Materi Lagu



**Gambar 2.** Penyampaian Materi



**Gambar 3.** Bernyanyi dan Menari Bersama

Kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana kegiatan yang telah tersusun. Seluruh partisipan yaitu anak kelas 2SD dapat mengikuti dari awal sampai akhir. Pada sesi diskusi anak-anak dapat menceritakan pengalamannya mengenai menyebutkan nama kelamin yang sebenarnya dianggap tabu. Anak-anak juga belum mengetahui sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada saat sesi tanya jawab untuk evaluasi materi sebelum penutup anak-anak sudah dapat menyebutkan nama kelamin sesuai dengan kaidah pendidikan seksual serta memahami sentuhan yang boleh dan tak boleh dilakukan. Anak-anak juga sudah dapat mengetahui langkah-langkah yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari kekerasan seksual.

### **Pembahasan Pengabdian**

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah anak sekolah dasar karena berangkat dari fenomena kurangnya pengetahuan anak sekolah dasar mengenai kekerasan seksual.

Tidak semua orang tua terbuka terkait Pendidikan seksual ini. Padahal banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang menjadikan anak sebagai korban, untuk itu sangat diperlukan pengetahuan seksual pada anak sekolah dasar (Yusuf, 2022) menyampaikan bahwa Pendidikan seksual itu baik diberikan pada anak, sehingga anak dapat memiliki pengetahuan ketika berhadapan dengan kecenderungan kekerasan seksual dan memahami apa yang harus dilakukan ketika dalam kondisi tersebut. Survey yang dilaksanakan pada SD Negeri 010 di kota Batam menunjukkan bahwa sekolah belum memfasilitasi sosialisasi seksual di lingkungan sekolah sehingga sekolah tersebut tepat sebagai sasaran sosialisasi Pendidikan seksual.

Melalui sosialisasi ini nampak peningkatan pengetahuan dan keberanian siswa dalam menyebutkan nama alat kelamin yang sesuai dengan kaidah pendidikan seksual. Sebelum kegiatan anak-anak ditanya nama bagian tubuh, saat ditunjuk bagian kelamin tidak disebutkan nama yang sebenarnya. Ketika diberi tahu nama sebenarnya anak-anak menyebut dengan wajah malu-malu dan suara yang lirih. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dianggapnya tabu penyebutan vagina dan penis (Ratnasari & Alias, 2016). Namun saat sesi evaluasi tanya jawab anak-anak sudah dapat menyebut alat kelamin yang sesuai dengan kaidah pendidikan seksual, yaitu vagina untuk wanita dan penis untuk pria. Fasilitator juga menambahkan materi pengetahuan mengenai alat dan sistem reproduksi, misalnya laki-laki memiliki sel sperma dan perempuan memiliki sel telur (Muhsen, 2023). Seorang anak lahir harus dari perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang nantinya disebut dengan Ayah-Bunda atau Bapak-Ibu atau Papa Mama dan sebutan orang tua lainnya. Pada saat pelaksanaan, peserta belum paham bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh. Pada akhir sesi materi dilakukan evaluasi terkait bahan yang diajarkan, anak-anak sudah mulai memahami dan dapat menyebutkan nama alat kelamin kemudian bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh. Anak-anak bersemangat menjawab seluruh pertanyaan sehingga bagi anak yang menjawab dengan tepat diberikan apresiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi seks efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait pemahaman seksual, selaras dengan penelitian dari (Nugrahani et al., 2024) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah psikoedukasi seksual pada siswa sekolah dasar.

Pendidikan seksual untuk anak dalam pengabdian masyarakat ini dikemas lebih santai seperti lewat lagu, gambar atau poster atau lewat permainan sehingga membuat mereka tidak canggung untuk membahasnya. Hal-hal sederhana seperti memperkenalkan bagian tubuh pribadi, mana yang boleh disentuh dan tak boleh disentuh orang lain, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuhnya serta bagaimana cara menjaganya akan bisa menjadi pengenalan pendidikan seksual yang baik untuk anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa melalui lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seksual (Haryanti et al., 2022).

Psikoedukasi yang dilakukan oleh (Siswanti et al., 2024) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang baik yaitu anak memahami pentingnya memahami tubuh, mengenal area yang boleh dan tak boleh orang lain, serta memahami bagian tubuh yang berubah pada anak laki-laki maupun perempuan pada saat pubertas. Penggunaan media pembelajaran yang aktif dan kreatif sangat baik diaplikasikan untuk menarik minat anak dalam menyimpan informasi dengan cepat (Tedju Hinga, 2019). Diharapkan baik guru maupun tenaga pelaksana pengabdian masyarakat dapat menggunakan media yang inovatif dan lebih menarik dalam menyampaikan informasi

terkait pendidikan seksual ini supaya anak lebih rileks dan nyaman dalam menerima materi yang dianggap tabu.

Lebih lanjut, komunikasi adalah langkah awal dan penting dalam pendidikan seksual (Hidayatillah et al., 2024), terutama ketika berinteraksi dengan pihak-pihak yang dirasa bisa memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan seperti tenaga Kesehatan dan kepolisian. Pihak tersebut yang dapat menjadi garda depan dalam memberikan pertolongan pertama kepada anak, orang tua, guru ketika menemui kasus kekerasan seksual. Adapun perlindungan itu berupa laporan kejadian dan visum guna menegakan perlindungan hukum (Ronaldo Ignatius Mokal, 2023).

## KESIMPULAN

Pendidikan seksual yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri Nongsa 010 Kota Batam menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat ditunjukkan ketika sesi evaluasi peserta dapat menyebutkan nama kelamin sesuai dengan kaidah pendidikan seksual. Peserta juga dapat menyebutkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tak boleh disentuh, serta langkah menghindar dari orang yang ingin menyentuh bagian yang tubuh yang tak boleh disentuh. Pengabdian masyarakat ini diharapkan kedepannya dapat diselenggarakan kegiatan serupa guna meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia khususnya pada siswa dan siswi sebagai upaya tetap menjaga bagian tubuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Aditya Pratama Putra. (2022). Penanganan Kasus Pelecehan Seksual Oleh Anak Dibawah Umur Pada Salah Satu Sekolah Dasar Di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(11), 1349–1358.
- Afiati, E., Prabowo, A. S., Handoyo, A. W., & ... (2023). Edukasi Pemahaman Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Kota Serang. *Prosiding Seminar ...*, 2023, 207–213. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/39496>
- Arif, M., Hakim, R., Putridianti, W., Febrini, D., Riska, A., Astari, N., Fatmawati, U., Bengkulu, S., Bengkulu, S., & Id, A. A. (2022). *Terbit online pada : https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME PENTINGNYA SEX EDUCATION PADA SISWA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR (PERSEPSI & PERAN GURU)*. 1, 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>
- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & ... (2022). Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian ...*, 3(2), 575–582. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/395%0Ahttp://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/395/321>
- Burahman, M. H., & Susanti, R. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendampingan Dan Pemulihan Kepada Anak Yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual Di Kota Dumai. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 280–297.
- Haryanti, P., Diastuti, I. M., & Aziz, A. (2022). Sosialisasi Sex Education Pada Anak Di Sdn 1 Mojowarno Jombang. *Tepis Wiring: Jurnal ...*, 1(2), 68–75. <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/tipiswiring/article/view/17>

- 86%0Ahttp://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/tipiswiring/article/download/1786/1160
- Hidayatillah, D. H., Rosario, E., Dian, G., Kurniadi, P., & Prihatsanti, U. (2024). "Kis-E" Peningkatan Keterampilan Komunikasi Informasi Pendidikan Seksual Pada Guru Dan Wali Murid Sekolah Dasar. *Open Jurnal Systems*, 18(6), 1469–1478.
- Jamaludin, A. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.51486/jbo.v3i2.68>
- Juliarti, W., & Ristica, O. (2019). EDUKASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS DINI PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 69 PEKANBARU PEKANBARU TAHUN 2019 *Widya Juliarti, Octa Dwienda Ristica STIKes Hang Tuah Pekanbaru*.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Maryuni, M., & Anggraeni, L. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)
- Muhibuddin, M., Abidin, Z., & ... (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksual Sebagai Bentuk Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Nanggroe: Jurnal ...*, 2(20), 155–161. <https://jurnal.penerbitdaarullhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/1715>
- Muhsen, I. Q. (2023). *JAGAI ANAKTA' fix (1)* (Issue August).
- Nada, R. K. (2023). Anak Dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi Sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 31–41. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Lail Rosyidatul Mu'ammah, N., Kholisna, T., & Nuska Rahmah, A. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3457>
- Putra, R. A. (2022). Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Anak Sebagai Akibat Mudah Dan Murah Akses Internet. *Jurnal Kawruh Abiyasa*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.59301/jka.v2i1.37>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa'*, 2(2), 55–59. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/TaK/article/view/251>
- Rizky, L. (2023). Maraknya Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Hukum*, 20(2), 457–461.
- Ronaldo Ignatius Mokalau, R. F. E. dan D. D. R. (2023). Peran Kepolisian Dalam Pencegahan Kejahatan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Kota Manado. *Lex Administratum*, XI(04), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/48586>  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/download/48586/42858>
- Siswanti, D. N., Sar, M. N., Sunra, N. R. La, Achmas, F. M., & Ilmi, N. (2024). Psikoedukasi "Tubuhku, Milikku" Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan dan Kekerasan Seksual pada Anak Menggunakan Prinsip AJEL. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4896–4905.

doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13145>

Sugiarto. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1-23.

Tedju Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>

Wahyuni, H. I., Wellia Dwi Anugraini, & Ayu Denada Tri Laraswati. (2023). Edukasi Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Media Boneka Dan Lagu. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 6(02), 186-194. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v6.i02.a6403>

Yusuf, O. Y. H. et. al. (2022). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 689-693. [https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma %7C](https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma%7C)

---

**Anindya Ayu Hirasti, M.Psi., Psikolog**

Universitas Batam

Jl. Uniba No. 5 Batam Center, Kota Batam, Kepulauan Riau 29432

Email: [anindyahirasti@gmail.com](mailto:anindyahirasti@gmail.com)

**Yuditia Prameswari, M.Psi., Psikolog**

Universitas Batam

Jl. Uniba No. 5 Batam Center, Kota Batam, Kepulauan Riau 29432

Email: [thia.pramz@gmail.com](mailto:thia.pramz@gmail.com)

---